

Students' Voices on Their Needs of Learning English for Occupational Purposes

Jamilah¹⁾, Lusi Nurhayati²⁾, Ella Wulandari³⁾
jamilah@uny.ac.id¹⁾, tehlusi@yahoo.com²⁾, wulandari.ella@uny.ac.id³⁾
Yogyakarta State University

Abstract

This article presents the needs analysis results, which are part of the findings of the first of two-year research and development project whose aims are three-fold – to identify learners' needs in learning English at higher education level for occupational purposes, to determine the key characters and to develop web-based learning materials of English for occupational purposes. The data of this research were the results of needs analysis and of expert judgment on the draft of the learning materials, developed based on the needs analysis results. The data of needs analysis were collected through questionnaire, which was designed to reveal a) the current English learning process at Faculty of Economics, Yogyakarta State University, and b) learners' target needs and c) learning needs. The subjects of this research, 96 students of Faculty of Economics, Yogyakarta State University, were selected using purposive random sampling technique. The needs analysis reveals that 95% students consider English for Occupational Purposes as very important. It also informs the job-related English skills that they want to learn and how they want to learn them, considering the input text, procedure, learning activity, setting, goal and roles which are made available through a set of tasks in the 6-unit developed learning materials.

Persepsi Mahasiswa terhadap Kebutuhan Belajar English for Occupational Purposes

Jamilah, Lusi Nurhayati, Ella Wulandari
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Artikel ini memaparkan hasil analisa kebutuhan yang merupakan hasil temuan pelaksanaan penelitian tahun pertama, dari dua tahun yang diusulkan. Tujuan penelitian ini mencakup 1) mengidentifikasi kebutuhan belajar bahasa Inggris berorientasi pekerjaan di tingkat perguruan tinggi, 2) menentukan karakter kunci dan 3) mengembangkan bahan ajar bahasa Inggris berorientasi pekerjaan berbasis web. Data diperoleh dari analisa kebutuhan dan penilaian pakar yang dilakukan untuk menilai draft atau produk awal penelitian. Sedangkan angket yang digunakan untuk analisa kebutuhan didesain untuk mengungkap keefektifan proses pembelajaran bahasa Inggris di Fakultas Ekonomi, UNY, mengetahui target atau tujuan belajar dan mengetahui kebutuhan proses belajar yang dibutuhkan siswa untuk menguasai kemampuan berbahasa Inggris berorientasi pekerjaan. Hasil analisa kebutuhan menunjukkan 95% dari responden (96 mahasiswa) menganggap kemampuan bahasa Inggris berorientasi pekerjaan sangatlah penting. Selain itu, dari analisa kebutuhan diketahui kemampuan-kemampuan berbahasa Inggris berorientasi pekerjaan apa sajakah yang belum dikuasai (*lack*) dan yang ingin (*want*) dikuasai, serta yang dianggap perlu (*need*) dikuasai, yang mencakup input teks, jenis-jenis kegiatan pembelajaran, prosedur pembelajaran, pengelolaan kelas, tujuan dan peran dosen maupun mahasiswa yang diinginkan atau dianggap penting oleh responden, yang kemudian dituangkan dalam produk awal penelitian berupa 6 unit bahan ajar bahasa Inggris berorientasi pekerjaan.

Latar belakang

Badan Pusat Statistik melaporkan bahwa pada Agustus 2012, pengangguran dari perguruan tinggi di Indonesia mencapai 41,81% dari jumlah pengangguran secara nasional dan bahkan meningkat setiap tahunnya selama 5 tahun terakhir (Dipta, 2011). Hal ini menunjukkan banyak lulusan perguruan tinggi (PT) yang tidak atau belum terserap oleh lapangan pekerjaan yang tersedia. Hal ini setidaknya disebabkan oleh tiga faktor, yakni kompetensi lulusan PT yang tidak sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan lapangan pekerjaan, daya saing lulusan PT yang rendah dalam kompetisi memperebutkan pekerjaan, dan jumlah lapangan pekerjaan yang tidak proporsional dengan jumlah lulusan PT yang dihasilkan (Dipta, 2011 dan Republika online edisi 12 September 2012). Menurut Dipta, PT Indonesia belum mampu memberikan pelatihan dan ilmu yang sesuai dengan tuntutan pasar kerja sehingga memiliki daya saing rendah dalam mendapatkan pekerjaan di sektor formal.

Tingginya angka pengangguran intelektual setidaknya mencerminkan tiga hal yakni 1) ketidaksesuaian atau rendahnya relevansi antara pembelajaran perguruan tinggi dengan kebutuhan dunia kerja, 2) rendahnya daya saing lulusan perguruan tinggi, serta 3) terbatasnya lapangan pekerjaan yang tersedia. Pembelajaran bahasa Inggris sebagai bagian dari kurikulum di perguruan tinggi berpeluang untuk berkontribusi dalam mencetak lulusan yang siap kerja, kompetitif dan bahkan mampu mencetak lapangan pekerjaan sehingga tidak bergantung pada pasar kerja yang ada. Dengan kata lain, agar relevan dengan kebutuhan pasar kerja, pembelajaran bahasa Inggris seharusnya berbasis pada *English for Occupational Purposes (EOP)*, yang dibedakan lagi berdasarkan kelompok ilmu yang terdiri dari *English for Science and Technology*, *English for Business and Economics* dan *English for Social Sciences*. *EOP* secara khusus mengajarkan bahasa Inggris yang sesuai dengan kebutuhan vokasi/profesi atau training. Menempatkan *needs analysis* (analisis kebutuhan) sebagai titik awal dan titik terberat dalam *course design*, *EOP* mampu menjawab kebutuhan pembelajaran Bahasa Inggris di PT yang relevan dengan dunia kerja. Karenanya, bahan ajar bahasa Inggris yang berbasis *EOP* akan secara signifikan mendukung tercapainya *link and match* antara dunia akademik dengan dunia kerja.

Bahan ajar bahasa Inggris yang berbasis *EOP*, yang sesuai dengan konteks Indonesia dan tingkat kemampuan mahasiswa semester awal, masih jarang ditemukan. Hal ini dapat dilihat dari kesulitan para dosen menemukan bahan ajar bahasa Inggris yang berorientasi pada kemampuan vokasional yang siap pakai untuk tingkat perguruan tinggi. Selain itu bahan ajar yang betul-betul merefleksikan kebutuhan belajar siswa terkait

kemampuan vokasi yang dibutuhkannya setelah lulus pada konteks PT, dan yang memiliki andil dalam mengembangkan *key characters* yang terkait semangat kewirausahaan pun sulit ditemui. Hal ini disebabkan karena bahan ajar tersebut menuntut dosen atau pengembang materi untuk mendalami ilmu atau keahlian diluar bahasa Inggris. Karena itu, penelitian pengembangan bahan ajar bahasa Inggris berbasis *EOP* ini penting untuk dilakukan.

Kajian pustaka

English for Occupational Purposes (EOP) merupakan bagian dari *English for Specific Purpose (ESP)*. Dalam pengajaran bahasa Inggris, *English for specific purposes (ESP)* telah lama dikembangkan sebagai solusi terhadap kebutuhan belajar bahasa Inggris yang berbeda-beda dan spesifik. Menurut Hutchinson & Waters (1987:19), *ESP* “... is an approach to language learning, which is based on learner need”. *ESP* yang adalah sebuah proses dan bukanlah produk pembelajaran, berkembang karena munculnya kebutuhan belajar bahasa yang spesifik, yang sejalan dengan perkembangan perekonomian dan pendidikan dunia (Hutchinson & Waters, 1987). Dalam pengertian tersebut, *course design* yang berbasis *ESP* haruslah berangkat dari identifikasi kebutuhan pembelajar, baik cara, sumber, maupun kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Kebutuhan tersebut kemudian dibagi menjadi kebutuhan untuk kepentingan akademik (*EAP*) dan kepentingan vokasi/profesi (*EOP*) dalam tiga kelompok bidang ilmu yang meliputi *English for Science and Technology*, *English for Business and Economics* dan *English for Social Science*. Diluar perbedaan kepentingan tersebut, baik *EAP* maupun *EOP* sama – sama mengharuskan perlunya melakukan *needs analysis* dalam merumuskan tidak hanya cakupan materi yang diajarkan tetapi juga bagaimana mengajarkannya.

Iwai, dkk (1999) mendefinisikan *needs analysis* atau analisis kebutuhan sebagai “*the activities that are involved in collecting information that will serve as the basis for developing a curriculum that will meet the needs of a particular group of students*”. Menurutnya, peran *needs analysis* dalam *ESP* sangatlah vital karena “[...] is the first step in course design and it provides validity and relevancy for all subsequent course design activities. Analisis kebutuhan dalam *ESP* sering dilakukan melalui *target-situation analysis* yang mencakup *learners’ lacks, wants and needs*. Secara khusus, dalam *EOP*, aspek *lacks* mengungkap kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki mahasiswa pada kurun waktu tertentu dengan kompetensi yang dibutuhkan dunia kerja. Aspek *wants* dalam kepentingan vokasi mengemukakan apa yang sesungguhnya ingin dipelajari oleh mahasiswa berdasarkan persepsi dan pengalamannya terkait bidang ilmu dan lapangan kerja yang relevan dengan

bidang ilmunya. Aspek *wants* seringkali tidak sesuai dengan aspek *needs*, dimana apa yang diinginkan oleh mahasiswa untuk dipelajari belum tentu apa yang betul – betul dibutuhkan oleh mereka untuk mencapai kompetensi yang relevan dengan arah pekerjaan yang dimilikinya. Dengan demikian analisa kebutuhan baik dalam cara pandang ESP maupun pendekatan penelitian dan pengembangan merupakan titik awal penelitian ini dan karenanya menentukan keefektifitasan produk yang dikembangkan, yakni bahan ajar berbasis web dalam rangka menumbuhkan semangat kewirausahaan di perguruan tinggi.

Bahan ajar yang disusun dalam penelitian ini merupakan rangkaian beberapa unit kegiatan pembelajarn yang terdiri dari sekumpulan *tasks* yang dikembangkan dengan urutan dan organisasi tertentu untuk memfasilitasi proses akuisisi aspek atau materi kebahasaan yang diajarkan pada kurun waktu dan kondisi tertentu. Karenanya, proses analisa kebutuhan yang dilakukan harus mampu mengungkap tidak hanya kebutuhan target yang menjadi tujuan belajar siswa tetapi juga kebutuhan akan komponen-komponen pembelajaran yang terefleksikan dalam *task* yang dikembangkan, yang meliputi *goal, input, procedure, activity, setting, dan roles*. Unit dalam sebuah bahan ajar dapat disusun dengan berbagai cara, salah satunya mengikuti model pengembangan unit yang ditawarkan Nunan (2004). Menurutny, sebuah unit dapat dikembangkan dengan urutan atau organisasi sebagai berikut: *schema building, controlled practice, authentic listening practice, focus on linguistic elements, provide freer practice, dan introduce pedagogical tasks*. Sementara itu, *task*, yang didefinisikan sebagai “*an activity which learners carry out using their available language resources and leading to a real outcome*” (Richards, 2001) dan “*a communicative event having a non-linguistic outcome*” (Nunan, 2004), memuat komponen-komponen yang menentukan keefektifan implementasi *task* tersebut. Komponen-komponen tersebut meliputi:

1. *goals,*

Goals atau tujuan menerangkan outcome atau output yang ingin dicapai dengan melengkapi *task* tersebut yang merefleksikan kurikulum atau silabus yang diikuti.

2. *input,*

Input teks menjelaskan data visual, audio maupun audiovisual yang digunakan siswa untuk mengerjakan *task* yang ada.

3. *procedures,*

Prosedur menyiratkan cara atau tahapan yang dilakukan siswa dalam mengerjakan *task* tersebut.

4. *teacher & learner role,*

Peran guru dan siswa dalam proses pengerjaan *task* yang meliputi hubungan sosial maupun interpersonal antara guru dan siswa dan antar siswa.

5. *Settings*

Pengaturan dalam hal ini yang dimaksud adalah bagaimana kondisi kelas yang diinginkan dalam pengerjaan *task* – apakah di luar kelas atau di dalam, apakah secara individu atau berkelompok dan sebagainya.

Selanjutnya, setelah komponen-komponen *task* telah diketahui dari proses analisa kebutuhan, proses pengembangan bahan ajar pun dapat dimulai.

Metode

Analisa kebutuhan yang dipaparkan dalam artikel ini dikumpulkan melalui angket tertutup yang terdiri dari tiga bagian. Yang pertama evaluasi proses pembelajaran bahasa Inggris MKU, di Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta, dimana subjek terpilih secara *random sampling* merupakan mahasiswa dari berbagai jurusan di fakultas tersebut. Yang kedua, *target needs* atau target belajar yang ingin dicapai oleh mahasiswa dengan mempelajari bahan ajar yang dikembangkan serta yang ketiga adalah kebutuhan belajar yang meliputi kebutuhan aktivitas dan cara belajar yang diinginkan mahasiswa yang menurut mereka harus dipenuhi agar proses pembelajaran menggunakan bahan ajar yang dikembangkan dapat berlangsung efektif. Subjek proses analisa kebutuhan direncanakan sebanyak 100 mahasiswa tetapi angket yang kembali sebanyak 96 set dari tiga jurusan di fakultas tersebut. Teknik analisis hasil analisa kebutuhan dilakukan secara deskriptif dengan memperhatikan prosentase yang ada, dimana prosentase di atas 50% dianggap menggambarkan kebutuhan yang diinginkan oleh mayoritas responded. Sedangkan hasil analisa kebutuhan yang ditayangkan dalam googlespreadsheet dapat dilihat di lampiran.

Hasil dan pembahasan

Terdapat 4 komponen dalam angket analisa kebutuhan yang disusun, dengan skala 1 – 5 (sangat kurang – sangat baik). Adapun kisi – kisi penyusunan instrumen adalah sebagai berikut:

Table 1. Kisi – kisi penyusunan instrumen

| No. | Komponen | subkomponen | Jumlah item | Subitem |
|-----|-------------------|-------------|-------------|---------|
| 1 | Profil pembelajar | Nama | 1 | |
| | | Prodi | 1 | |
| | | Skor TOEFL | 1 | |

| | | | | |
|---|---|---|---|----|
| 2 | Evaluasi penyelenggaraan pembelajaran bahasa Inggris di Fakultas Ekonomi, UNY | Kualitas layanan dosen | 5 | |
| | | Kualitas proses pembelajaran | 5 | |
| | | Tingkat kepuasan mahasiswa | 1 | |
| | | Komentar | 1 | |
| | | Saran | 1 | |
| 3 | <i>Target (learners') needs</i> | Kebutuhan akan bahasa Inggris untuk kepentingan pekerjaan | 1 | |
| | | Persepsi mahasiswa akan tingkat urgensi kemampuan-kemampuan mikro mendengar/berbicara dan membaca/menulis | 1 | 26 |
| | | Persepsi mahasiswa akan kemampuan dirinya terkait penguasaan kemampuan-kemampuan mikro dari mendengar/berbicara dan membaca/menulis | 1 | 22 |
| | | Persepsi mahasiswa akan pengetahuan kebahasaan yang membantunya menguasai kemampuan mikro dan makro yang tersebut di dalam angket | 1 | 7 |
| 4 | <i>Learning needs</i> | Materi yang diinginkan mahasiswa | 1 | 6 |
| | | <i>Input teks</i> yang diharapkan mahasiswa | 1 | 18 |
| | | <i>Input spoken teks</i> (audio) yang diinginkan mahasiswa | 1 | 5 |
| | | Topik-topik teks yang dikehendaki mahasiswa | 1 | 8 |
| | | Jumlah teks baik <i>spoken</i> maupun <i>written</i> yang diinginkan mahasiswa | 1 | 4 |
| | | Kegiatan pembelajaran yang diinginkan mahasiswa | 1 | 20 |
| | | Pengelompokkan kegiatan belajar yang dikehendaki mahasiswa | 1 | 4 |
| | | Peran dosen yang diharapkan mahasiswa | 1 | 6 |
| | | Peran mahasiswa yang diinginkan | 1 | 4 |

Adapun hasil analisa kebutuhan dipaparkan sebagai berikut:

Profil pembelajar

Secara umum, profil pembelajar cukup heterogen dilihat dari asal jurusan atau prodi di Fakultas Ekonomi, UNY sedangkan untuk skor TOEFL mahasiswa berkisar antara 314-496. Sementara itu, persepsi mahasiswa terhadap kualitas layanan dosen bahasa Inggris menunjukkan bahwa mayoritas menganggap positif dengan prosentasi skala 3 – 4 per sub-

item > 50%. Begitupun dengan persepsi mahasiswa terhadap proses pembelajaran baik secara keseluruhan maupun terhadap setiap aspek pembelajaran.

Tabel 2. Komponen evaluasi proses pembelajaran MKU Bahasa Inggris

| Item | Prosentase responden yang memilih skala 3 & 4 |
|--|---|
| 1. Mengkomunikasikan bahan ajar dengan jelas | 90% |
| 2. Mempersiapkan perkuliahan dengan baik | 81% |
| 3. Mengatur waktu perkuliahan dengan baik | 71% |
| 4. Menumbuhkan minat mahasiswa terhadap Bahasa Inggris | 59% |
| 5. Responsif terhadap masalah yang dihadapi mahasiswa | 58% |
| Bagaimana penilaian anda terhadap pengajaran Bahasa Inggris yang anda terima | |
| 1. secara keseluruhan | 80% |
| 2. Isi perkuliahan | 81% |
| 3. Bahan ajar perkuliahan/modul baik | 78% |
| 4. System penilaian perkuliahan fair | 71% |
| 5. Umpan balik dari dosen bermanfaat | 81% |
| 6. Kepuasan mengikuti perkuliahan | 73% |

Secara umum penyelenggaraan proses pembelajaran MKU di Fakultas Ekonomi UNY baik dengan hampir di setiap item mahasiswa yang memilih ‘baik’ dan ‘sangat baik’ lebih dari 60%, meskipun terkait isi perkuliahan, mayoritas responden menganggap masih bisa ditingkatkan agar lebih baik lagi.

Target (learners') needs

Sementara itu, terkait persepsi mahasiswa terhadap *target (learners) needs* juga tergolong baik. Bahkan, persepsi mahasiswa akan kebutuhan kemampuan bahasa Inggris untuk mendukung pekerjaan disepakati oleh hampir seluruh mahasiswa sebesar 95% dari 96 responden dengan kemampuan melakukan wawancara pekerjaan dan kemampuan menulis laporan dianggap paling tidak dibutuhkan. Hal ini dapat dipahami mengingat para responden pada umumnya merupakan mahasiswa semester 1 – 2 yang belum berorientasi pada wawancara pekerjaan.

Kemampuan bahasa Inggris untuk kepentingan pekerjaan dalam penelitian ini dibagi menjadi kemampuan reseptif dan produktif. Kemampuan produktif (*listening dan speaking*) dan kemampuan reseptif (*reading dan writing*) dibagi lagi menjadi 12 kemampuan mikro. Untuk menentukan skala prioritas pengembangan task yang relevan dengan kebutuhan, responden diminta untuk mengemukakan persepsi diri mereka terhadap kemampuan

berbahasa Inggris mereka untuk ke-12 kemampuan mikro yang tersebut di dalam angket. Dari skala 1 – 5, prosentase responden yang menganggap dirinya memiliki kemampuan yang ‘baik’ dalam kemampuan di bawah ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Kemampuan mikro dalam *listening/speaking*

| No | Item | % |
|----|---|----|
| 1 | Mengidentifikasi dan mencatat informasi yang di dengar dari teks lisan bentuk monolog dalam konteks pekerjaan | 56 |
| 2 | Mengidentifikasi dan mencatat informasi yang di dengar dari teks lisan bentuk dialog dalam konteks pekerjaan | 49 |
| 3 | Merespon informasi yang didengar dari teks dialog | 49 |
| 4 | Melengkapi tabel atau diagram dari informasi yang didengar (dialog maupun monolog) | 49 |
| 5 | Berkomunikasi (interpersonal dan transaksional) sehari – hari dalam konteks pekerjaan | 36 |
| 6 | Menyampaikan pendapat secara lisan | 38 |
| 7 | Melakukan percakapan melalui telepon | 32 |
| 8 | Menjelaskan produk, struktur atau bagan | 29 |
| 9 | Presentasi (lisan) | 34 |
| 10 | Bernegosiasi secara lisan | 28 |
| 11 | Memimpin sebuah pertemuan | 30 |
| 12 | Melakukan wawancara pekerjaan | 24 |

Sedangkan kemampuan mikro yang dianggap penting oleh mahasiswa dengan prosentase <60% adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Kemampuan mikro dalam *reading/writing*

| No | Kemampuan mikro | % |
|----|--|----|
| 1 | Mengidentifikasi informasi tersurat maupun tersirat dari teks yang dibaca | 55 |
| 2 | Mengidentifikasi fakta dan/atau opini dalam teks | 55 |
| 3 | Melengkapi table atau diagram berdasarkan informasi yang diperoleh secara tersirat maupun tersurat dari teks yang dibaca | 51 |
| 4 | Merubah informasi tertulis ke dalam bentuk tabel atau diagram. | 48 |
| 5 | Mengidentifikasi maksud/tujuan surat resmi, memo, dan MoU | 59 |
| 6 | Merangkum informasi dalam teks dengan melengkapi paragraf atau teks | 59 |
| 7 | Mendeskripsikan produk dan proses/alur pekerjaan | 46 |
| 8 | Merubah informasi dalam bentuk tabel atau diagram ke dalam bentuk tulisan | 46 |
| 9 | Menulis dan/atau merespon email, surat resmi dan/atau MoU yang sesuai dengan konteks pekerjaan tertentu | 37 |
| 10 | Menulis informasional dan instruksional memo, serta notulen rapat | 34 |
| 11 | Menulis laporan | 35 |

| | | |
|----|--|----|
| 12 | Menulis proposal penawaran barang dan jasa | 25 |
| 14 | Menulis CV dan/atau resume serta surat melamar pekerjaan | 35 |

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap kemampuan mikro yang dianggap penting dalam konteks pekerjaan masih belum dikuasai dengan baik oleh mayoritas responden, dimana prosentasi <60%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan yang dilatihkan dalam bahan ajar yang dikembangkan memang belum dikuasai oleh responden dan calon pengguna bahan ajar dan karenanya perlu atau mendesak untuk dikembangkan.

Terkait pengetahuan pendukung kebahasaan yang diperlukan untuk menguasai kemampuan yang dilatihkan, responden berpendapat bahwa pengetahuan kosa kata, tata bahasa dan ekspresi-ekspresi kebahasaan yang khas untuk mengungkapkan fungsi bahasa yang bervariasi merupakan pengetahuan pendukung yang paling penting diantara pengetahuan yang tersebut di bawah ini:

Tabel 5. *Pengetahuan Pendukung Kebahasaan*

| |
|--|
| Pengetahuan tatabahasa |
| Pengetahuan pengucapan kata, kalimat maupun ujaran |
| Pengetahuan tentang ekspresi-ekspresi untuk berkomunikasi (interpersonal maupun traksaksional) dalam konteks pekerjaan |
| Pengetahuan format/organisasi surat-menyurat |
| Pengetahuan tata cara bertelepon |
| Pengetahuan istilah teknis dalam konteks pekerjaan yang (akan) ditekuni |

Sementara itu, terkait *learning needs*, nampak dari diagram di bawah, bahwa kosa kata, tata bahasa, ekspresi-ekspresi yang khas dalam korespondensi menempati urutan paling atas yang dipilih oleh mahasiswa untuk dipelajari dalam bahan ajar yang dikembangkan, khususnya untuk mengembangkan kemampuan listening/speaking. Berikutnya adalah cara berkomunikasi melalui surat bisnis yang dipilih oleh 15% responden. Sedangkan untuk kemampuan reading/writing, input teks berupa iklan, contoh laporan pekerjaan atau kemajuan pekerjaan serta surat bisnis menjadi pilihan teratas para responden. Hal ini telah diaplikasikan dalam bahan ajar yang dikembangkan.

Tabel 6. *Learning Needs*

| | | |
|--|-----------|-----|
| kosakata | 83 | 29% |
| ekspresi-ekspresi khas dalam korespondensi | 50 | 18% |
| tata bahasa | 78 | 27% |
| unsur-unsur pembentuk surat bisnis | 29 | 10% |
| berkomunikasi melalui surat bisnis | 42 | 15% |
| Other | 3 | 1% |

Kesuksesan pembelajaran bahasa Inggris tidak dapat terlepas dari kualitas dan kuantitas exposure atau pajanan baik berupa teks lisan maupun tulisan. Dalam pengembangan bahan ajar ini, teridentifikasi dari analisa kebutuhan bahwa dari segi input teks *spoken*, responden memilih dialog dan monolog, daftar kosakata dan daftar ungkapan sebagai input teks yang dominan dalam bahan ajar yang dikembangkan.

Tabel 7. *Daftar input teks untuk reading/writing*

| | | |
|--|-----------|-----|
| short functional text berbentuk advertisement | 67 | 14% |
| proposal atau poster | 48 | 10% |
| contoh laporan pekerjaan atau kemajuan pekerjaan | 60 | 13% |
| teks dalam bentuk tabel dan diagram | 40 | 9% |
| contoh surat resmi, memo, MoU | 53 | 11% |
| instruksi menggunakan alat, manual | 42 | 9% |
| artikel koran/majalah | 58 | 12% |
| contoh surat bisnis otentik | 45 | 10% |
| gambar foto, tanda-tanda, peta | 55 | 12% |
| Other | 0 | 0% |

Tabel 8. *Daftar input teks untuk listening/speaking*

| | | |
|--|-----------|-----|
| monolog dan dialog | 76 | 19% |
| rekaman audio (visual) presentasi produk | 47 | 12% |
| rekaman audio (visual) rapat dan negosiasi | 52 | 13% |
| rekaman percakapan telepon | 42 | 10% |
| rekaman audio (visual) wawancara pekerjaan | 49 | 12% |
| daftar ungkapan | 73 | 18% |
| daftar kosakata | 68 | 17% |
| Other | 1 | 0% |

Persepsi mahasiswa tentang input teks sejalan dengan pengetahuan pendukung serta materi ajar yang sebelumnya juga dianggap penting oleh responden. Khusus untuk teks lisan, durasi yang diinginkan responden sebagai berikut:

| | | |
|-----------|-----------|-----|
| <2 menit | 2 | 2% |
| 2-3 menit | 12 | 13% |
| 3-4 menit | 26 | 29% |
| >4 menit | 45 | 49% |
| Other | 6 | 7% |

Nampak dalam diagram bahwa mayoritas responden memilih durasi lebih dari 4 menit. Dengan demikian bahan ajar yang dikembangkan harus memuat ketiga aspek bahasa ini dengan durasi yang telah disebutkan di dalam diagram, sebagaimana tertuang dalam deskripsi produk di bagian selanjutnya dalam bab ini.

Sementara itu, pemilihan input teks *written* juga diklasifikasikan berdasarkan topik, dimana pilihan responden secara mayoritas memilih topik – topik yang berkaitan dengan kehidupan sehari – hari (36%), tugas – tugas pekerjaan (23%) dan IPTEK (19%). Meskipun topik yang berhubungan dengan tugas pekerjaan bukan pilihan utama, tetapi prosentasi yang tidak berbeda jauh dengan topik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, penyusun atau peneliti memutuskan untuk mempertimbangkan ketiga topik utama tersebut.

Tabel topik yang diinginkan

| | | |
|--|-----------|-----|
| berhubungan dengan tugas-tugas pekerjaan | 41 | 23% |
| berhubungan dengan internet | 10 | 6% |
| berhubungan dengan artis / idola | 3 | 2% |
| berhubungan dengan persahabatan | 9 | 5% |
| berhubungan dengan cita-cita | 16 | 9% |
| berhubungan dengan kehidupan sehari-hari | 64 | 36% |
| berhubungan dengan iptek | 34 | 19% |
| Other | 1 | 1% |

Sedangkan jumlah teks yang dianggap cukup oleh responden dapat dilihat dalam diagram di bawah ini:

| | | |
|-------|-----------|-----|
| 1 | 11 | 12% |
| 2 | 53 | 57% |
| 3 | 26 | 28% |
| Other | 3 | 3% |

Dengan kebutuhan materi, input teks dan pengetahuan pendukung kebahasaan yang telah teridentifikasi, kebutuhan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan ketiga hal di atas perlu diidentifikasi juga. Terkait hal ini, dari keduabelas jenis kegiatan pembelajaran yang ditawarkan melalui angket analisa kebutuhan, secara mayoritas responden memilih hampir semua kegiatan pembelajaran yang ditawarkan dengan rerata prosentasi 7%.

| | | |
|--|-----------|----|
| mendengarkan teks monolog/dialog dan mengisi pernyataan benar/salah | 61 | 8% |
| mendengarkan teks monolog/dialog dan mengisi bagian teks rumpang | 52 | 7% |
| mendengarkan dan mendiskusikan isi dari monolog/dialog secara berpasangan | 61 | 8% |
| mendengarkan dan mengidentifikasi kosakata, ungkapan serta struktur kalimat dalam monolog/dialog | 49 | 6% |
| mendengarkan dan merespon secara lisan dan tulisan terhadap teks monolog/dialog | 55 | 7% |
| bertukar pendapat dengan teman | 64 | 8% |
| mendeskripsikan sebuah gambar secara lisan | 52 | 7% |
| memahami dan merespon percakapan telepon | 50 | 6% |
| mendeskripsikan proses | 46 | 6% |
| menceritakan tentang aktivitas sehari-hari | 47 | 6% |
| information gap | 55 | 7% |
| role play | 50 | 6% |

| | | |
|--|-----------|-----------|
| tanya jawab dengan guru dan teman kelas | 47 | 6% |
| praktek dialog dan monolog sederhana | 49 | 6% |
| permainan (games) yang sesuai dengan materi pembelajaran | 58 | 7% |
| Other | 0 | 0% |

Sedangkan kegiatan pembelajaran kemampuan reading/writing yang ditawarkan dalam angket, juga hampir semuanya dipilih oleh responden, sebagaimana dapat dilihat dalam diagram di bawah ini. Tampak dalam diagram bahwa kegiatan berupa mengedit draf surat/memo dianggap kurang dibutuhkan oleh responden sedangkan menulis surat/memo dianggap kemampuan yang paling dibutuhkan.

| | | |
|--|-----------|------------|
| mengurutkan paragraf atau bagian-bagian surat | 58 | 10% |
| melengkapi/meneruskan surat/memo berdasarkan situasi | 46 | 8% |
| menulis surat/memo | 64 | 12% |
| mengedit draft surat/memo | 28 | 5% |
| mencermati/membaca contoh-contoh surat, memo, proposal dan menjawab pertanyaan pemahaman | 59 | 11% |
| menulis surat-surat bisnis, memo, proposal | 53 | 10% |
| mengidentifikasi kesalahan-kesalahan pada draf surat bisnis dan merevisinya | 50 | 9% |
| menyusun kalimat-kalimat menjadi paragraf dan paragraf menjadi teks | 51 | 9% |
| menyusun ulang paragraf acak | 47 | 8% |
| mencocokkan gambar tabel, diagram dan/atau memo dengan penjelasan | 48 | 9% |
| melengkapi tabel, diagram dan/atau memo dengan informasi yang didengar atau dibaca | 52 | 9% |
| Other | 0 | 0% |

Untuk menunjang keefektifan penggunaan bahan ajar yang dikembangkan di dalam kelas, setting manajemen kegiatan pembelajaran pun perlu diidentifikasi. Terkait setting kegiatan pembelajaran di kelas – apakah secara individu, berpasangan atukah berkelompok – responden cukup bervariasi, sebagaimana dapat dilihat di diagram di bawah ini. Dapat disimpulkan, responden berkeinginan melakukan kegiatan pembelajaran secara berkelompok kecil (bertiga).

| | | |
|---------------------------------|-----------|-----|
| secara individu | 36 | 23% |
| secara berpasangan | 50 | 32% |
| secara kelompok kecil (bertiga) | 70 | 44% |
| Other | 2 | 1% |

Selain setting pengelolaan kegiatan pembelajaran di kelas, peran dosen dan mahasiswa juga menentukan keefektifan penggunaan sebuah bahan ajar, agar peran yang dimainkan oleh dosen dan mahasiswa sesuai dengan karakteristik kegiatan pembelajaran yang dirancang di dalam bahan ajar tersebut. Berkenaan dengan peran dosen dan mahasiswa yang diinginkan responden, teridentifikasi bahwa peran sebagai partisipan diskusi dan pembaca model teks baik spoken maupun written menjadi pilihan paling atas para responden. Hal ini menunjukkan bahwa responden bersedia dan antusias untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

| | | |
|--|-----------|-----|
| pendengar yang baik terhadap penjelasan dosen dan presentasi mahasiswa | 68 | 26% |
| pembaca model/ contoh surat-surat, tata bahasa, kosakata, dan ekspresi-ekspresi khas | 47 | 18% |
| partisipan diskusi | 70 | 27% |
| penulis surat, proposal, memo | 36 | 14% |
| penyaji karya | 40 | 15% |
| Other | 0 | 0% |

Sedangkan peran dosen yang mayoritas diinginkan responden, meliputi ketiga peran di bawah ini dengan peran pemberi feedback sebagai yang paling diinginkan:

| | | |
|---|-----------|-----|
| memberi penjelasan model presentasi, surat, proposal, memo dengan tuntas | 74 | 33% |
| memberi fasilitasi saat mahasiswa mengerjakan latihan | 72 | 32% |
| memberi feedback pada tulisan atau penampilan siswa secara lisan dan tertulis | 80 | 35% |
| Other | 1 | 0% |

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa dari analisa kebutuhan yang telah dilakukan, mayoritas reponden atau calon pengguna bahan ajar menganggap kemampuan bahasa Inggris untuk kepentingan pekerjaan sangatlah penting, dan dari 24 kemampuan reseptif dan produktif yang dirujuk sebagai penting dan perlu dilatihkan, sebgaiian besar belum dikuasai oleh calon pengguna. Dari 24 kemampuan reseptif dan produktif tersebut, kemampuan melakukan wawancara dalam bahasa Inggris dan menulis laporan dianggap belum dibutuhkan oleh calon pengguna, mengingat mayoritas pengguna memang masih berada pada semester 1 – 2, sehingga mungkin belum memiliki rencana untuk melakukan wawancara maupun membuat laporan dalam waktu dekat. Pengetahuan pendukung kebahasaan yang diinginkan oleh responden meliputi pengetahuan kosakata, tata bahasa dan ekspresi-ekspresi yang khas dalam fungsi-fungsi bahasa yang terkait dengan konteks pekerjaan. Sedangkan input teks yang diinginkan, baik *spoken* maupun *written* meliputi hampir semua yang ditawarkan dalam angket dengan jumlah teks (*written*) sebanyak 2 setiap unitnya dan monolog atau dialog (*spoken*) dengan durasi > 4 menit. Sementara itu, peran dosen sebagai fasilitator, pemberi umpan balik dan penjelasan merupakan peran yang paling dianggap penting oleh responden, dimana mereka sendiri berperan sebagai partisipan diskusi dan pendengar yang baik. Sedangkan pengaturan kelas yang paling diinginkan adalah secara berkelompok. Dengan demikian, seluruh komponen *task* yang relevan dengan kebutuhan responden atau calon pengguna telah diketahui, sehingga bahan ajar dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan calon pengguna.

Referensi

- Barksturmen, H. 2006. *Ideas and Options in English for Specific Purposes*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Publishers.
- Dipta, I W. 2011. Model Pengembangan Wirausaha. Jurnal INFOKOP, Volume 19, hal 53-66.
- Hutchinson, T. & Waters, A. 1987. *English for Specific Purposes*.UK: CUP
- Iwai, T., Kondo, K., Limm, S. J. D., Ray, E. G., Shimizu, H., and Brown, J. D. 1999. *Japanese language needs analysis*. Available at: <http://www.nflrc.hawaii.edu/Networks/NW13/NW13.pdf>
- Songhori, M.H. 2008. Introduction to Needs Analysis. *English for Specific World*, 4, 1-25.
- Richards, J. and Rodgers, T.S. (2001). *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press

